

PERBEDAAN PENGARUH SKEMA BAYI (*BABY SCHEMA EFFECT*) KEPADA ATENSI VISUAL DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Aldara Christina¹, Benny Prawira², Luis Andrew³, Pendi⁴, Yoga Sentanu⁵

Universitas Bunda Mulia

Email: prawirabenny89@gmail.com²

Abstract

Baby schema effect is found among cross species infants in order to incite the older creature to nurture them. There are different results between several studies on baby schema effect to visual attention among human. Some studies have found that baby schema affects visual attention among respondents. But others studies found that there is no significant improvement in visual attention after being exposed by baby schema. Visual attention is needed to be improved among university students in order to comprehend their learning process. Therefore, this study was conducted among 80 university students, divided into two groups, each group consists of 40 students 20 males and 20 females. Experimental groups would be exposed by kittens and puppies picture for one and half minute after finishing a visual searching task and before finishing another series of visual searching task, while controlled groups would only take a one and half minute break without any exposure to kittens and puppies picture between both visual searching tasks. Non parametric test was used to analyze the data as the data distribution was not normal. The study found that there is no significant difference between two groups. The researcher also conducted additional analysis to found if there any significant differences of attitude toward cats and dogs that may affect the result of baby schema effect. The experimental group has more positive attitude toward cats and dogs than the controlled group. It is concluded that even with more positive attitude toward cats and dogs, visual attention wouldn't be affected significantly by baby schema. There is also no significant difference between visual attention on two sexes among experimental group.

Keywords : baby schema effect, visual attention, sex, university students

PENDAHULUAN

Ketika masih bayi, beberapa jenis makhluk hidup harus bergantung kepada makhluk hidup yang lebih tua untuk mendapatkan asupan makanan dan perlindungan. Hal ini mengharuskan makhluk hidup yang masih muda untuk memiliki sebuah fitur tertentu agar mendapatkan perawatan dari makhluk hidup yang lebih tua dan bertahan hidup, salah satunya adalah efek skema bayi (*kindenschema*) pada wajah yang dapat memicu insting sosok yang lebih dewasa untuk merawat bayi (Lorenz dalam Golle, Lisibach, Mast, & Lobmaler, 2013). Menurut Lorenz (dalam Glocker, Langleben, Ruparel, Loughhead, & Gur, 2009), skema bayi ini terdiri dari serangkaian ciri fisik kekanakan yang berbentuk seperti kepala besar, jidat tinggi dan menonjol, mata besar, pipi gemuk, hidung dan mulut yang kecil, kaki dan tangan yang pendek dan tebal serta badan yang montok. Semua ciri khas ini dianggap sebagai imut dan memunculkan perilaku merawat dari individu lainnya. Dari semua tampilan ini, fitur yang berada di wajah menjadi paling berpotensi untuk memunculkan respons afektif di dalam manusia yang diproses dengan cepat dan otomatis (Dimber & Thunberg; Dimberg, Thunberg, & Elmhed, dalam Miesler, Leder & Hermann, 2011). Ciri khas skema bayi ini dianggap adaptif secara evolusioner karena perilaku merawat sangat penting untuk keberlangsungan hidup dari berikutnya sehingga dapat mempertahankan keberlangsungan spesies (Golle, Lisibach, Mast, & Lobmaler, 2013).

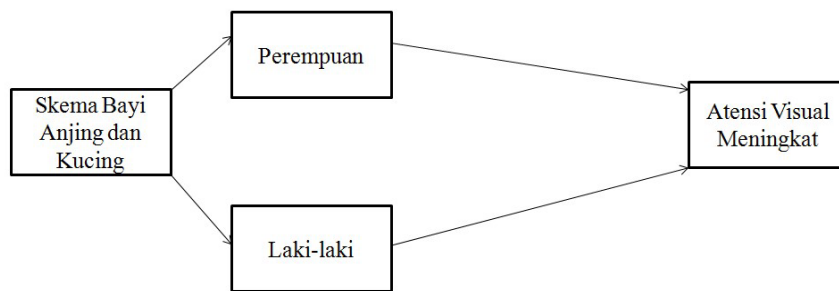
Skema bayi telah terbukti mempengaruhi aspek kognitif bahkan hingga perilaku manusia (Lehmann, Veld, dan Vingerhoets, 2013). Lorenz (dalam Miesler, Leder & Hermann, 2011) sebagai pencetus teori mengamati bahwa skema bayi menyebabkan respons ekspresi positif seperti mendekati dengan senyuman dan ucapan (Zebrowitz dalam Miesler, Leder & Hermann, 2011). Penelitian sebelumnya juga telah membuktikan bahwa skema bayi dapat menangkap perhatian (Brosch, dkk dalam Nenkov dan Scott, 2014). Selain itu, terdapat peningkatan atensi, keinginan untuk merawat, perilaku lemah lembut serta perilaku melindungi sebagaimana juga mengurangnya kecenderungan melakukan agresi kepada bayi (Lorenz; Alley; Brosch et al.; Glocker et al.; Sherman et al.; Nittono et al., dalam Borgi, et al, 2014) setelah mendapatkan pemaparan dari skema bayi.

Skema bayi ini hadir dalam banyak makhluk hidup lintas spesies. Lorenz menemukan bahwa ciri khas skema bayi berada pada berbagai spesies makhluk hidup seperti manusia,

kelinci, macan, bebek, singa, anjing dan kucing (Lorenz dalam Golle, Lisibach, Mast, & Lobmaler, 2013). Hasil penelitian dari Sanefuji, Ohgami, & Hashiya (dalam Miesler, Leder dan Herrmann, 2011) menemukan bahwa manusia bukan hanya dapat merespons positif pada skema bayi manusia tapi juga dari bayi hewan. Namun, di sisi lain, ada perdebatan mengenai efek skema bayi ini dapat digeneralisasi antar spesies. Hrdy (2008) menyatakan adanya hipotesis *cooperative parenting* yang menyatakan bahwa kecenderungan untuk merawat bayi hanya dimiliki sesama anggota dalam satu spesies. Hal ini sesuai didukung dengan penemuan dari Brosch, Sander, dan Scherer (2007) yang menyatakan bahwa pengutamaan atensi muncul hanya pada wajah bayi manusia, bukan pada wajah bayi hewan. Terdapatnya perbedaan hasil penelitian ini mendorong peneliti untuk melihat apakah adanya perbedaan atensi visual secara signifikan ketika responden diberikan gambaran skema bayi dan tidak diberikan gambaran skema bayi.

Peneliti hendak melihat apakah adanya perbedaan pengaruh efek skema bayi pada jenis kelamin yang berbeda. Hal ini disebabkan karena hasil penelitian sebelumnya mengenai efek skema bayi menunjukkan bahwa jenis kelamin partisipan dapat mempengaruhi respons kepada wajah bayi. Hasil penelitian Glocker, Langleben, Ruparel, Loughhead, & Gur (2009) menunjukkan bahwa motivasi merawat bayi lebih kuat muncul pada perempuan. Penelitian sebelumnya dari Lobmaier, Sprengelmeyer, Wiffen dan Perret (2010) melaporkan bahwa perempuan lebih dapat membedakan ciri-ciri imut dalam skema bayi daripada laki-laki.

Mempertimbangkan fungsi biologis dari perempuan yang lebih banyak berperan dalam pengasuhan anak, wajar apabila perempuan dapat lebih meningkat atensi visualnya daripada lakilaki. Namun, terdapat beberapa penemuan dimana laki-laki lebih responsif terhadap pemrosesan ekspresi wajah yang bersifat positif (Bourne dalam Brosch, Sander, dan Scherer, 2007). Hal ini dapat menyebabkan laki-laki menjadi lebih responsif dan memiliki atensi visual lebih baik setelah melihat skema bayi yang sering diasosiasikan dengan kenakalan, kerapuhan, kebaikan, kehangatan (Berry & McArthur dalam Nenkov dan Scott, 2014) dan kejujuran (Gorn, Jiang, dan Johar dalam Nenkov dan Scott, 2014). Melihat masing-masing kelebihan jenis kelamin dalam merespons fitur wajah pada skema bayi ini, maka terdapat juga kemungkinan adanya perbedaan yang tidak signifikan antara kedua jenis kelamin. Oleh karena itu, eksperimen ini juga hendak melihat apakah adanya perbedaan signifikan antara jenis kelamin dalam merespons skema bayi.



Gambar 1. Skema berpikir

Salah satu kelompok yang membutuhkan atensi visual dalam kegiatan sehari-harinya adalah mahasiswa. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran atensi dapat meningkatkan proses pemahaman mahasiswa terhadap materi (Moreno dalam Dewi, Rusmawati, dan Ratnaningsih, 2015). Individu yang dapat mempertahankan atensi dalam rentang waktu tertentu dapat dianggap memiliki konsentrasi yang baik (Sellers dalam Dewi, Rusmawati, dan Ratnaningsih, 2015). Hal ini dikarenakan di dalam proses manajemen informasi, saat individu merasakan sensasi dari berbagai indera seperti indera penciuman, pendengaran, sentuhan, penglihatan, dan pengecap, individu membutuhkan atensi untuk dapat mengenali semua interpretasi dari banyak sensasi ini untuk kemudian disimpan dan dicocokkan dengan memori yang ada sebelumnya (Dewi, Rusmawati, dan Ratnaningsih, 2015). Atensi visual menjadi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar peserta belajar dapat mengenali interpretasi dari sensasi penglihatan yang digunakan peserta belajar ketika terdapat pemaparan materi.

Dalam penelitian kali ini, peneliti memilih untuk mengembangkan eksperimen kedua dari penelitian Nittono, dkk. (2012). Di dalam penelitian Nittono, dkk. ini, terdapat kelompok yang diberikan gambar hewan dewasa berupa anjing dan kucing serta gambar bayi hewan berupa anak anjing dan anak kucing. Terdapat tiga eksperimen dalam penelitian ini dimana dalam ketiga eksperimen, gambar bayi hewan dianggap lebih imut dan kekanakan dibandingkan dengan gambar hewan dewasa, khusus di eksperimen ketiga, gambar bayi hewan juga dianggap lebih menyenangkan daripada yang dewasa. Di dalam setiap eksperimen, responden dipaparkan dengan gambar bayi hewan, gambar hewan dewasa dan gambar lainnya. Ditemukan dari eksperimen pertama bahwa terdapat peningkatan ketelitian motorik halus dalam kegiatan yang terkait merawat pihak lain pada kelompok yang dipaparkan gambar hewan bayi dibandingkan

dengan kelompok yang dipaparkan gambar hewan dewasa seiring dengan peningkatan waktu mengerjakan tugas. Pada eksperimen kedua, ditemukan bahwa terdapat peningkatan dalam tugas pencarian non-motorik visual yang tidak berkaitan dengan perawatan ataupun interaksi sosial pada kelompok yang dipaparkan gambar bayi hewan yang diiringi dengan penurunan waktu mengerjakan tugas. Pada eksperimen ketiga, menunjukkan bahwa melihat gambar bayi hewan mempersempit keluasan fokus atensi dan peneliti hendak melihat apakah adanya perbedaan antara pengaruh gambar anak anjing dengan gambar anak kucing kepada atensi responden sehingga tidak memungkinkan untuk dilaksanakan dalam design *within* seperti yang dilakukan dalam eksperimen ketiga.

Peneliti hendak mengembangkan eksperimen kedua karena menggunakan tugas yang tidak melibatkan aktivitas yang berhubungan dengan interaksi sosial untuk merawat sehingga dapat lebih ketat mengukur atensi visual setelah dipaparkan gambar anak kucing ataupun gambar anak anjing. Selain itu, hasil eksperimen kedua dari Nittono juga yang menunjukkan adanya perbedaan atensi visual antar jenis kelamin sehingga peneliti tertarik untuk melihat apakah perbedaan atensi visual antar jenis kelamin juga dapat direplikasi. Eksperimen kedua juga dipilih karena keterbatasan fasilitas yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan tugas di dalam eksperimen ketiga. Peneliti juga tidak menggunakan gambar kucing dan anjing dewasa karena sudah terbukti tidak mempengaruhi atensi visual secara signifikan dalam keseluruhan eksperimen yang dilakukan oleh Nittono, dkk.

Dalam eksperimen ini, peneliti akan menguji dua pasang hipotesis. Dikarenakan adanya konsistensi dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini, kelompok eksperimen yang mendapatkan pemaparan gambaran skema bayi akan memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pemaparan gambaran skema bayi.

H0 : Kelompok eksperimen yang mendapatkan pemaparan gambar skema bayi tidak memiliki perbedaan atensi visual yang signifikan dengan kelompok kontrol yang mendapatkan pemaparan gambaran skema bayi

H1 : Kelompok eksperimen yang mendapatkan pemaparan gambar skema bayi memiliki perbedaan atensi yang signifikan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pemaparan gambaran skema bayi.

Selain itu, dalam hal perbedaan jenis kelamin, peneliti menyimpulkan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, bahwa kelompok perempuan akan memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok laki-laki setelah mendapatkan pemaparan gambaran skema bayi.

H0 : Kelompok perempuan tidak memiliki perbedaan atensi visual yang signifikan dengan kelompok laki-laki setelah mendapatkan pemaparan gambaran skema bayi.

H1 : Kelompok perempuan memiliki perbedaan atensi visual yang signifikan dengan kelompok laki-laki setelah mendapatkan pemaparan gambaran skema bayi.

METODE

Sebelum melakukan eksperimen, peneliti melaksanakan studi pendahuluan. Terdapat dua studi pendahuluan dalam penelitian ini. Studi pendahuluan pertama adalah konstruksi alat ukur sikap terhadap kucing dan anjing untuk menjadi analisis tambahan melihat perbedaan sikap terhadap kucing dan anjing dari rata-rata kedua kelompok. Studi pendahuluan pertama ini dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner menggunakan *Google docs* melalui internet. Terdapat 70 responden yang mengisi studi pendahuluan kuesioner sikap terhadap kucing dan anjing.

Analisis item dari kuesioner sikap kepada anjing dan sikap kepada kucing didapatkan dari perhitungan menggunakan Cronbach Alpha karena kedua kuesioner menggunakan item yang tidak bersifat dikotomis (Cohen & Swerdlik, 2010).

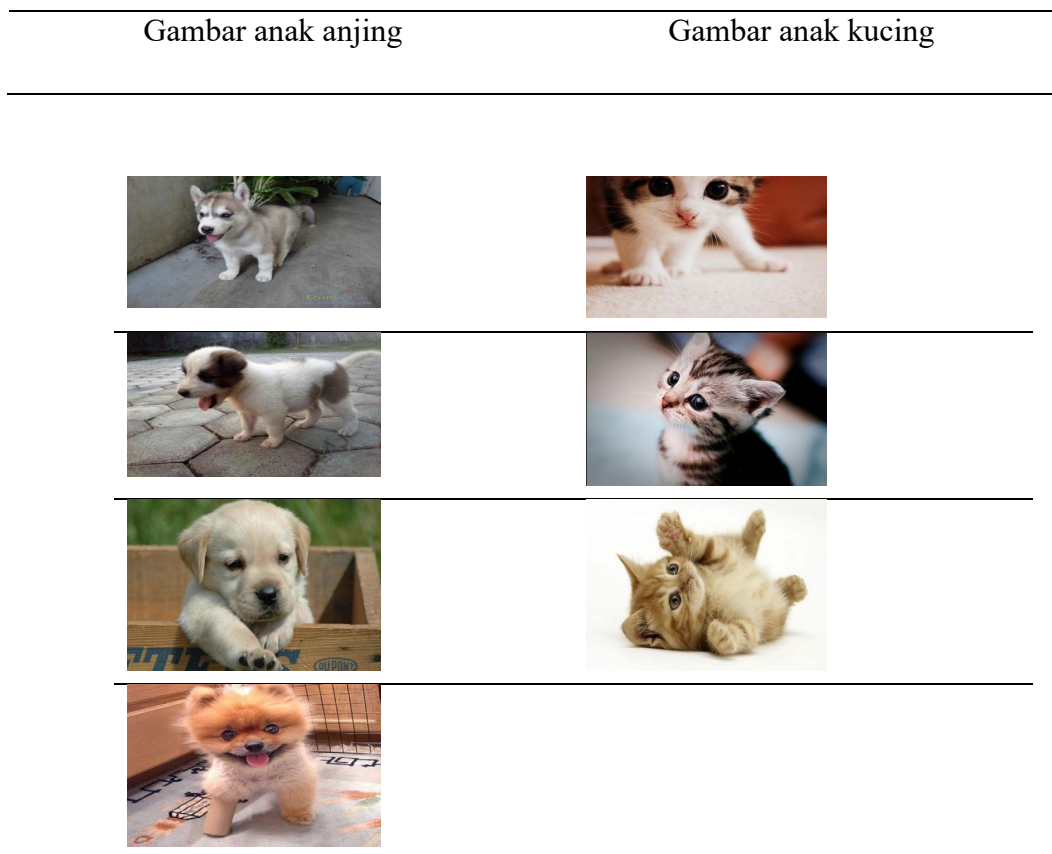
Hasil analisis reliabilitas kuesioner sikap terhadap anjing menunjukkan koefisien 0,947 yang menandakan bahwa item di dalam kuesioner ini memiliki pengulangan yang cukup tinggi (Steiner dalam Cohen & Swerdlik, 2010) namun masih berada dalam rentang reliabilitas karena tidak mencapai 1,0 yang berarti item bersifat homogen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa item dalam kuesioner sikap terhadap anjing ini memiliki reliabilitas yang cukup baik.

Koefisien validitas untuk item yang diterima adalah antara 0,393-0,822 dilihat dari nilai *table corrected item correlation* yang harus $> 0,3$ dan perbandingan dari nilai *cronbach alpha if item deleted* setiap item pada *table Item Total Statistics* yang tidak boleh lebih tinggi daripada nilai *cronbach alpha* pada *table Reliability Statistics*. Terdapat enam item dibuang karena tidak memenuhi koefisien validitas dan dua puluh empat item lainnya diterima.

Hasil analisis reliabilitas kuesioner sikap kepada kucing menunjukkan koefisien 0,946 yang menandakan bahwa item di dalam kuesioner ini memiliki pengulangan yang cukup tinggi (Steiner dalam Cohen & Swerdlik, 2010) namun masih berada dalam rentang reliabilitas karena tidak mencapai 1,0 yang berarti item bersifat homogen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa item dalam kuesioner ini memiliki reliabilitas yang cukup baik.

Koefisien validitas untuk item yang diterima adalah antara 0,339-0,811 dilihat dari nilai *table corrected item correlation* yang harus $> 0,3$ dan perbandingan dari nilai *cronbach alpha if item deleted* setiap item pada *table Item Total Statistics* yang tidak boleh lebih tinggi daripada nilai *cronbach alpha* pada *table Reliability Statistics*. Terdapat dua item dibuang karena tidak memenuhi koefisien validitas dan dua puluh delapan item lainnya diterima.

Studi pendahuluan kedua lalu dilakukan untuk menentukan tujuh gambar anak anjing dan anak kucing yang digunakan dari empat belas gambar anak anjing dan anak kucing. Terdapat lima belas responden yang dilibatkan dalam studi pendahuluan ini. Tujuh gambar anak anjing dan anak kucing dipilih berdasarkan jumlah rating Likert (sangat setuju sampai sangat tidak setuju) dari empat skala imut, kekanakan, menyenangkan, dan menarik tertinggi.

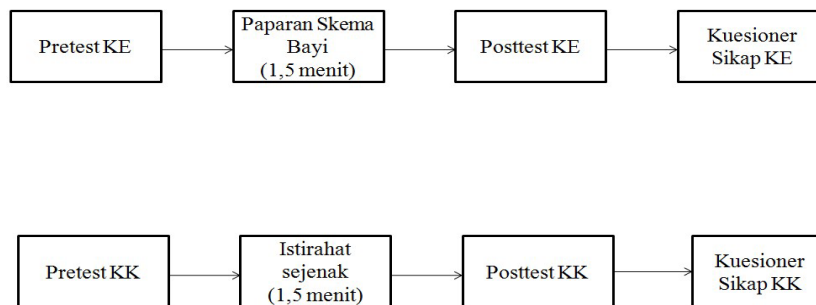


Gambar.2 Tujuh gambar anak anjing dan anak kucing

Eksperimen dilaksanakan setelah kedua studi pendahuluan selesai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian *Pretest-Posttest Control Group*. Seniati, Yulianto, dan Setiadi (2011) mengatakan bahwa penelitian dengan menggunakan desain *PretestPosttest Control Group* adalah penelitian yang melakukan pengukuran pada awal pemberian perlakuan (*pretest*) dan setelah pemberian perlakuan (*posttest*), serta randomisasi subjek sebagai kontrol terhadap mahasiswa dari berbagai program studi di Universitas Bunda Mulia, masing-masing terdiri dari 20 orang laki-laki dan 20 orang perempuan per kelompok. *proactive history* untuk menyetarakan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dari 80 orang dari berbagai program studi di Universitas Bunda Mulia, masing-masing terdiri dari 20 orang laki-laki dan 20 orang perempuan per kelompok.

Peneliti melaksanakan penelitian di kampus Universitas Bunda Mulia Jakarta. Peneliti menginstruksikan responden untuk mengerjakan satu lembar tes pencarian visual yang terdiri dari sepuluh deret angka yang berbeda. Peserta diminta untuk mencari satu angka yang tertulis di sebelah kiri dari barisan angka yang ada di sebelah kanan. Deret angka di sebelah kanan terdiri dari empat puluh angka, empat baris dan sepuluh kolom dimana setiap barisnya akan

menampilkan angka nol sampai sembilan secara acak. Peserta harus menuliskan berapa jumlah angka yang ditemukan di barisan angka di sebelah kanan. menggunakan tugas pencarian visual terlebih dahulu yang mana peserta akan diinstruksikan untuk mencari sejumlah angka dari sepuluh deret angka. Tes pencarian visual ini dilaksanakan selama tiga menit, setelah itu akan ditampilkan tujuh buah gambar anak anjing dan anak kucing pada kelompok eksperimen dan tidak diberikan pemaparan apapun pada kelompok kontrol selama satu setengah menit. Setelah pemaparan, peneliti akan memberikan tes pencarian visual yang berbeda soal tapi setara dengan tes sebelumnya. Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan uji statistik untuk melihat hasil penelitian.



Gambar 3. Desain Eksperimen

HASIL

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas dari Selisih Posttest-Pretest KE dan KK

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Selisih	.242	80	.000	.891	80	.000

Peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk data selisih dari posttest-pretest atensi visual dan tidak ditemukan persebaran data yang normal di dalam kedua kelompok ($p = > 0,05$).

Oleh karena itu, peneliti menggunakan uji non-parametrik untuk menganalisis perbandingan atensi visual di antara kedua kelompok.

Tabel 2. Hasil Perbandingan Mean Rank Atensi Visual KE dan KK

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Selisih	KE	40	44.18	1767.00
	KK	40	36.83	1473.00
	Total	80		

Tabel 3. Uji Banding Atensi Visual

	Selisih
Mann-Whitney U	653.000
Wilcoxon W	1473.000
Z	-1.471
Asymp.	(2- .141 Sig. tailed)

Tidak terdapat perbedaan signifikan $U = 653$, $p = 0,141$, *two tailed*, antara rata-rata atensi visual dalam kelompok kontrol ($M = 36,83$) dan kelompok eksperimen ($M = 44,18$) dengan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak yang berarti kelompok eksperimen yang mendapatkan paparan gambar skema bayi tidak memiliki perbedaan atensi visual yang signifikan dengan kelompok kontrol yang mendapatkan paparan gambaran skema bayi.

Tidak adanya perbedaan signifikan dalam atensi visual responden antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah terpapar oleh skema bayi menunjukkan bahwa skema bayi dalam gambar anak kucing dan anak anjing yang dipaparkan tidak mempengaruhi atensi visual responden.

Tidak adanya efek skema bayi dari gambar anak anjing dan anak kucing kepada atensi visual ini sesuai dengan hipotesis *cooperative parenting*. Hipotesis ini menjelaskan bahwa anggota dari satu spesies terlepas itu bagian dari keluarga ataupun bukan keluarga terdorong untuk melindungi bayi dari spesiesnya sendiri atau yang biasa disebut juga *allo-parenting* (Hodsol, Quin dan Hodsol, 2010). Dengan adanya kecenderungan untuk melindungi bayi dari spesiesnya sendiri, maka atensi pun seharusnya meningkat hanya kepada bayi dari spesiesnya. Hipotesis ini didukung oleh penemuan dari Brosch, Sander, dan Scherer (2007) yang menyatakan bahwa pengutamaan atensi muncul hanya pada wajah bayi manusia, bukan pada wajah bayi hewan. Lebih jauh lagi, Hodsol, dkk (2010), menyatakan bahwa wajah bayi manusia yang satu ras dengan individu yang melihatnya yang akan lebih menarik perhatian dibandingkan dengan wajah bayi manusia yang berbeda ras dikarenakan adanya *other-race-effect*.

Dalam perspektif evolusioner, semua ini dapat disebabkan karena mekanisme perawatan orang tua kepada bayi terkait erat dengan seberapa dekat genetis bayi kepada orang tua (Alexander dalam Buss, 2008). Kedekatan genetis ini biasanya diukur dengan seberapa jauh bayi mirip dengan orang tuanya, oleh karena itu ketika bayi terlihat memiliki perbedaan ras dan spesies dengan orang tuanya, maka sangat wajar apabila responden tidak memiliki atensi khusus pada sosok bayi. Dengan kata lain, perbedaan pengutamaan atensi antar spesies dan antar ras setelah terpapar skema bayi ini disebabkan karena adanya perbedaan genetis yang jauh dari sosok yang melihatnya, sehingga sangat masuk akal jika tidak ditemukan perbedaan atensi visual secara signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Peneliti semakin yakin menolak generalisasi hipotesis skema bayi antar spesies ini setelah melakukan analisis tambahan. Analisis tambahan dilakukan dengan membandingkan sikap kepada anjing dan kucing di dalam kedua kelompok untuk melihat perbandingan rata-rata preferensi personal responden.

Tabel 4. Uji Normalitas Sikap Terhadap Anjing dan Kucing KE dan KK

Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
SikapKA .119	80	.007	.980	80	.249

Setelah melalui uji normalitas, ditemukan persebaran data sikap terhadap anjing dan kucing yang normal di dalam kedua kelompok ($p = > 0,05$). Oleh karena itu, peneliti menggunakan uji parametrik (*independent sample T-test*) untuk menganalisis perbandingan sikap terhadap anjing dan kucing di antara kedua kelompok.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Sikap terhadap Anjing dan Kucing Kedua Kelompok

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SikapKA KE	40	147.70	14.501	2.293
KK	40	132.55	17.405	2.752

Tabel 6. Uji t Sikap terhadap Anjing dan Kucing Kedua Kelompok

95% Confidence Interval of the Difference									
		Sig. (2- Mean		Std. Error					
	F	Sig.	T	Df	tailed) Difference	Difference	Lower	Upper	
Sikap Equal	.390	.534	4.230	78	.000	15.150	3.582	8.019	22.281
KA variances assumed									
Equal			4.230	75.538	.000	15.150	3.582	8.015	22.285
variances not assumed									

Terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok dimana $T(78) = 4,230$, $p < 0,05$, *two tailed*. Hal yang menarik dari hasil perbandingan ini adalah kelompok eksperimen ($M = 147,70$, $SD = 14,501$) memiliki sikap terhadap anjing dan kucing yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol ($M = 132,55$, $SD = 17,405$) sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap anjing dan kucing yang lebih tinggi pun tidak mempengaruhi atensi visual.

Menurut Koda, Sato dan Kato (2013), terdapat perbedaan proses psikologis dalam preferensi visual dengan atensi visual. Hal ini dapat menjelaskan bahwa ketika responden lebih memiliki sikap positif kepada anjing dan kucing sekalipun, tidak berarti atensi visual responden juga akan menjadi lebih tinggi setelah terpaparkan gambar skema bayi anak anjing dan anak kucing. Penelitian Koda, Sato dan Kato (2013) juga menemukan bahwa efek skema bayi tidak berfungsi dalam meningkatkan atensi visual pada monyet, hal ini semakin memperkuat bahwa efek skema bayi tidak selalu berpengaruh kepada peningkatan atensi visual primata. Perlu pengkajian lebih jauh apakah fungsi dari efek skema bayi ini memang memiliki fungsi biologis evolusioner yang berlaku secara lintas spesies atau hanya berasal dari pembelajaran kultural yang berbeda di setiap budaya di dunia.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data Atensi Visual dalam KE

Kolmogorov-Smirnov ^a				Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Selisih	.228	40	.000	.913	40	.005

Data atensi visual di dalam kelompok eksperimen didapatkan dari selisih nilai posttest dikurangi pretest. Setelah melalui uji normalitas, persebaran data ditemukan tidak normal ($p = 0,05$). Oleh karena itu, peneliti menggunakan uji non-parametrik untuk menganalisis data atensi visual antara dua jenis kelamin di dalam kelompok eksperimen.

Tabel 8. Hasil Perbandingan Mean Rank antar Jenis Kelamin dalam KE

	JenisKelamin	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Selisih	L	20	19.45	389.00
	P	20	21.55	431.00
	Total	40		

Tabel 9. Hasil Uji Statistik Atensi Visual antar Jenis Kelamin dalam KE

Test Statistics ^b	
Selisih	
Mann-Whitney U	179.000
Wilcoxon W	389.000
Z	-.589
Asymp. Sig. (2-tailed)	.556
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.583 ^a

Dari hasil uji Mann-Whitney U, nilai rata-rata atensi visual perempuan ($M = 21,55$) sedikit lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata atensi visual laki-laki ($M = 19,45$). Namun ditemukan tidak adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dimana $U = 179$, $p = 0,583$, *two tailed*. Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak, ini berarti bahwa kelompok perempuan tidak memiliki perbedaan atensi visual yang signifikan dengan kelompok laki-laki setelah mendapatkan paparan gambaran skema bayi.

Hal ini sejalan dengan penemuan dari Brosch, Sander dan Scherer (2007) yang menemukan tidak adanya perbedaan signifikan antara kedua jenis kelamin setelah terpapar skema bayi dari bayi manusia sekalipun. Parsons, Young, Kumari, Stein dan Kringelbach (2011) juga menemukan hal yang sama dalam penelitian mereka. Mereka menjelaskan

meskipun perempuan sebagai jenis kelamin yang secara biologis bertanggungjawab melahirkan dan merawat bayi dapat memberikan penilaian lebih tinggi kepada stimulus dengan skema bayi daripada laki-laki, namun keduanya tidak memiliki motivasi yang berbeda secara signifikan dalam merespons stimulus skema bayi. Tidak adanya motivasi yang berbeda dalam merespons ini menyebabkan tidak adanya atensi visual yang berbeda secara signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Dari penelitian eksperimen ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari skema bayi dalam gambar anak anjing dan anak kucing pada atensi visual mahasiswa. Sikap terhadap anjing dan kucing yang lebih positif pun tidak menjamin adanya peningkatan atensi visual. Jenis kelamin yang berbeda pun merespons gambaran anak anjing dan anak kucing dengan atensi visual yang tidak jauh berbeda secara signifikan.

DISKUSI

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan teknologi manipulasi gambar untuk menyetarakan gambar skema bayi yang hendak digunakan dengan ukuran fitur wajah, ekspresi wajah dan latar belakang yang setara. Variasi skema bayi dapat ditambahkan menjadi lebih banyak, tidak hanya terbatas kepada gambar anak anjing dan anak kucing karena melihat adanya kemungkinan responden meningkat atensinya ketika melihat bayi dalam satu spesies seperti dalam hipotesis *allo-parenting*, terutama yang satu ras seperti dalam hipotesis *other-raceeffect*, ada baiknya untuk melakukan perbandingan perbedaan skema bayi yang bukan hanya antar hewan dengan manusia, tapi juga antar ras manusia untuk melihat variasi skema bayi mana yang paling efektif dalam meningkatkan atensi visual. Selain itu juga penting untuk mengkaji lebih jauh mengenai tingkat motivasi antar jenis kelamin dalam merawat bayi. Membandingkan antara kelompok yang sudah menjadi orang tua dan belum menjadi orang tua dapat dilakukan agar melihat apakah adanya pengaruh dalam motivasi merawat bayi antar jenis kelamin dengan peningkatan atensi visual setelah terpapar skema bayi.

Secara teknis, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melaksanakan eksperimen di dalam satu ruangan dengan kondisi dan jam yang sama. Dengan adanya kondisi ruangan yang sama, diharapkan variabel sekunder lainnya terkait kondisi ruangan yang mempengaruhi atensi visual dapat diminimalisir. Selain itu, peneliti juga dapat memberikan instruksi secara individual

untuk memastikan bahwa responden memperhatikan stimulus yang dipaparkan kepada mereka. Peneliti selanjutnya diharapkan juga dapat menggunakan instrument lainnya untuk mengukur atensi visual. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mendapatkan jumlah responden yang lebih banyak dari beragam institusi pendidikan agar dapat memperkuat validitas eksternal hasil penelitian selanjutnya.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa gambar anak anjing dan anak kucing tidak dapat digunakan untuk meningkatkan atensi visual secara signifikan pada mahasiswa. Oleh karena itu, praktisi pendidikan untuk sementara dapat menggunakan cara lain yang telah terbukti dapat meningkatkan atensi visual pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Borgi, M., Cogliati-Dezza I., Brelsford, V., Meints, K., & Cirulli, F. (2014). Baby schema in human and animal faces induces cuteness perception and gaze allocation in children. *Frontiers in Psychology*. Vol 5
- Brosch, T., Sander, D., dan Scherer, K.R. (2007) That Baby Caught My Eye . . . Attention Capture by Infant Faces. *Emotion* Vol. 7, No. 3, 685–689
- Buss, D.M. (2008). *Evolutionary Psychology The New Science of The Mind 3rd Edition*. Boston, USA : Pearson Education, Inc
- Cohen, R.J & Swerdlik, M.E. (2010). *Psychological testing and Assessment : An Introduction to Tests and Measurements 7th Edition*. NY, USA : McGrawHill Companies.
- Dewi, E.K., Rusmawati, D., & Ratnaningsih I.Z. (2015). The Effect of Music and Motoric Movement Intervention to Increase Attention among Elementary School Students in Semarang Central Java. *Procedia Environmental Science* 23. 179 – 185.
- Glocker, M.L, Langleben, D.D, Ruparel, K., Loughhead, J.W, Gur, R.C, & Sachser, N (2009) Baby Schema in Infant Faces Induces Cuteness Perception and Motivation for Caretaking in Adults. *Ethology*. 115(3): 257–263. doi:10.1111/j.14390310.2008.01603.x

- Golle J, Lisibach S, Mast FW, Lobmaier JS (2013) Sweet Puppies and Cute Babies: Perceptual Adaptation to Babyfacedness Transfers across Species. *PLoS ONE Vol 8*(3): e58248. doi:10.1371/journal.pone.0058248
- Hodsoll, J., Quinn, K. A. and Hodsoll, S. (2010), 'Attentional prioritization of infant faces is limited to own-race infants', *PLoS ONE*, 5: 9, pp. e12509.
- Hrdy SB (2008) Evolutionary context of human development: The cooperative breeding
- Koda, H; Sato, A; Kato, A.(2013). Is attentional prioritisation of infant faces unique in humans?: Comparative demonstrations by modified dot-probe task in monkeys. *Behavioural Processes*, 96: 31-36.
- Lehmann, V., Veld, E.M.J.H, Vingerhoets, A.J.J.M, (2013). The human and animal baby schema effect: Correlates of individual differences. *Behavioural Processes*, 94. 99–108
- Lobmaier, J., Sprengelmeyer, R., Wiffen, B., and Perrett, D. (2010). Female and male responses to cuteness, age and emotion in infant faces. *Evol. Hum. Behav.* 31, 16–21. doi: 10.1016/j.evolhumbehav.2009.05.004
- Miesler, L., Leder, H., & Herrmann, A. (2011). Isn't it cute: An evolutionary perspective of baby-schema effects in visual product designs. *International Journal of Design*, 5(3), 17-30
- model. In: Salmon CA, Shackelford TK, eds. Family relationships: An evolutionary perspective. Oxford: Oxford University Press. pp 39–68.
- Nenkov, G.L & Scott, M.L.(2014). “So Cute I Could Eat It Up”: Priming Effects of Cute Products on Indulgent Consumption. *Journal of Consumer Research Vol. 41*. doi: 10.1086/676581
- Nittono H, Fukushima M, Yano A, Moriya H (2012) The Power of Kawaii: Viewing Cute Images Promotes a Careful Behavior and Narrows Attentional Focus. *PLoS ONE 7*(9): e46362. doi:10.1371/journal.pone.0046362

Parsons CE, Young KS, Kumari N, Stein A, Kringelbach ML (2011) The motivational salience of infant faces is similar for men and women. *PLoS ONE* 6: e20632

Seniati, L., Yulianto, A., Setiadi, B. N. (2011). Psikologi Eksperimen. Jakarta, Indonesia: PT. Indeks.